

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XI SMA ISTIQLAL DELI TUA

Sophie Naila Kamila *¹

Samio ²

Herdi ³

Nurjannah ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, Indonesia

*e-mail: sophienailakamila@umnaw.ac.id

Abstrak

Pembelajaran ekonomi di SMA Istiqlal Deli Tua masih menggunakan model konvensional yang monoton, sehingga diperlukan inovasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran example non example terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Istiqlal Deli Tua pada materi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan desain one group pretest-posttest. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 32 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda sebanyak 30 soal yang telah diuji validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, dan efektivitas pengecoh. Analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas, uji-t, dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung (3,74) > t tabel (1,99), yang berarti terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran example non example terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Nilai multiple R sebesar 0,97 menunjukkan korelasi sangat kuat antara variabel model pembelajaran dan hasil belajar. Nilai adjusted R square sebesar 0,939 menunjukkan bahwa model pembelajaran example non example memberikan kontribusi sebesar 93,9% terhadap hasil belajar ekonomi siswa, sedangkan 6,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Disimpulkan bahwa model pembelajaran example non example berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Istiqlal Deli Tua.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Example Non Example, Hasil Belajar, Pembelajaran Ekonomi

Abstract

Economics learning at Istiqlal Deli Tua Senior High School still uses a monotonous conventional model, so innovation is needed to improve student learning outcomes. This study aims to determine the effect of the example non-example learning model on the economics learning outcomes of grade XI students of Istiqlal Deli Tua Senior High School on the topic of economic growth and development. This type of research is quantitative with an experimental method using a one group pretest-posttest design. The research sample was 32 grade XI IPS 2 students selected using a simple random sampling technique. The research instrument was a multiple-choice test of 30 questions that had been tested for validity, reliability, discrimination power, difficulty level, and distractor effectiveness. Data analysis used normality, homogeneity, t-test, and simple regression tests. The results showed a calculated t value (3.74) > t table (1.99), which means there is a significant effect of the example non-example learning model on students' economics learning outcomes. The multiple R value of 0.97 indicates a very strong correlation between the learning model variable and learning outcomes. The adjusted R-square value of 0.939 indicates that the example-non-example learning model contributed 93.9% to students' economics learning outcomes, while other factors influenced the remaining 6.1%. It was concluded that the example-non-example learning model had a positive and significant effect on the economics learning outcomes of eleventh-grade students at Istiqlal Deli Tua Senior High School.

Keywords: Example-Non-Example Learning Model, Learning Outcomes, Economics Learning

PENDAHULUAN

Guna menghadapi perkembangan zaman di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pemerintah berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui pendidikan, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Bab 2, Pasal 3 tentang

sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kehidupan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai semua tujuan pendidikan tersebut pemerintah berusaha untuk membenahi kualitas maupun kuantitas pendidikan di Indonesia.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar merupakan sebuah proses untuk mencapai sebuah tujuan melalui berbagai perbuatan dan pengalaman. Menurut Sudjana dalam buku Rusman mengatakan, "Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu". Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh 2 orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar sedangkan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku belajar dan perilaku mengajar itu berkaitan erat dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran itu bisa berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses kegiatan pembelajaran, terdapat berbagai komponen yang dapat menunjang keberhasilannya seperti: komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu sama lainnya (Wati, F., dkk 2022). Dikatakan saling mempengaruhi satu sama lainnya, karena semua komponen tersebut saling berkaitan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif yaitu pencapaian tujuan dengan memaksimalkan target waktu yang sudah ditetapkan dan efisien, artinya pencapaian tujuannya dengan menggunakan biaya untuk menghasilkan hasil yang lebih besar. Komponen-komponen tersebut akan menjadi suatu sistem yang utuh dan saling mendukung satu sama lainnya.

Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar merupakan jendela dunia, dengan belajar orang bisa mengetahui banyak hal. Oleh sebab itu Islam menekankan masalah belajar. Bagi seorang peserta didik belajar merupakan suatu kewajiban. Maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukam peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, didasari dan perubahan tersebut membawa pengaruh dan manfaat yang positif peseserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar sangat penting, karena melalui belajar seseorang dapat menguasai ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama.

Dalam mengajarkan materi di kelas, guru ekonomi di SMA Istiqlal Deli Tua masih menggunakan model-model pembelajaran yang monoton artinya guru di sekolah tersebut masih menggunakan model atau strategi pembelajaran yang konvensional, seperti kebiasaan guru yang menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dan diakhiri dengan tanya jawab. Kebanyakan guru mengajar di kelas menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga perlu adanya inovasi dan improvisasi. Untuk mengatasi permasalahan ekonomi di sekolah tersebut, maka guru memerlukan model pembelajaran terbaru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran *example non example*.

Model pembelajaran *Example non example* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Pangkey, R. D. 2020).

Sementara itu, (Ilahi, A., dkk 2022), menjelaskan bahwa *Example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Hasil diskusi dengan guru untuk meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran, salah satunya adalah metode *Examples non Examples*. Dalam metode *Examples non examples*, seorang siswa dituntut untuk berfikir aktif, kreatif dan kritis dalam menganalisis sebuah gambar yang kemudian dilukiskan dalam sebuah kalimat tentang materi pelajaran yang

dipelajari. Siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan guru baik secara lisan maupun tulisan. Model pembelajaran *Examples non examples* ini dapat digunakan sebagai suatu alternatif dalam usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. Dengan menerapkan pembelajaran *Examples non examples* ini diharapkan kegiatan pembelajaran lebih aktif, kreatif, bermakna, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab materi pelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMA Istiqlal Deli Tua tentang hasil belajar siswa pada pembelajaran ekonomi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu memahami materi dengan baik, sehingga hasil belajar siswa belum maksimal, hal ini terlihat dari data hasil ujian yang diberikan oleh guru pada kelas XI IPS 1 dan, kelas XI IPS2 yang menunjukkan nilai hasil belajar ekonomi sebagai berikut:

Tabel 1 Data Hasil Ujian Kelas XI

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	<75	>75
1	XI IPS 1	32	75	22	10
3	XI IP2 2	32	75	17	15

Sumber : Data Sekunder dari Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Istiqlal Deli Tua Tahun 2024

Hasil data ujian tersebut menunjukkan mayoritas siswa kelas XI pada pelajaran ekonomi tidak mencapai KKM, dan hal ini ditunjukkan fenomena fenomena tentang rendahnya pemahaman siswa sebagai berikut: Masih ada siswa yang mendapatkan hasil belajar rata-rata di bawah Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Proses kegiatan belajar mengajar kurang menyenangkan ditinjau dari semangat siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran yang terjadi kurang menarik dan kreatif. Masih ada siswa yang mengantuk ketika proses belajar mengajar berlangsung. Masih ada siswa yang bermain ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dengan melihat gejala-gejala di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Istiqlal Deli Tua”

METODE

Desain Penelitian

Riset ini menerapkan desain riset pre-experimental one group design, yang mengmestikan pemeriksaan awal (pre-test) sebelum perlakuan diberikan, diikuti oleh pemeriksaan akhir (post-test) setelah perlakuan dilakukan (Sugiyono, 2021).

Desain one group pretest-posttest ini melibatkan satu kelompok subjek yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam desain ini, tes dilakukan dua kali, sebelum perlakuan diberikan (pretest) serta setelah perlakuan diberikan (post-test). Metode riset ini mengikuti pola yang dijelaskan oleh Sugiyono (2021).

Populasi merupakan sekelompok besar yang menjadi sasaran generalisasi atau diluaskannya sebagai semua anggota kelompok orang, kejadian atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Swarjana (2022) yang menjelaskan bahwa “Populasi adalah semua subjek penelitian yang terlibat”. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Istiqlal Deli Tua.

Tabel 2 Populasi Siswa Kelas XI SMA

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI-IPS 1	32
2	XI-IPS 2	32
Jumlah		64

Sumber: Data Sekunder dari Tata Usaha SMA Istiqlal Deli Tua Tahun Ajaran 2023/2024

Sample

Untuk menentukan kelas yang akan diteliti, peneliti akan mengambil menggunakan *simple random sampling*. Menurut Kerlinger (2006: 188) teknik *simple random sampling* adalah metode penarikan sampel dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap

anggota populasi atau semesta tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Ditambahkan oleh Sugiyono (2019: 57) dikatakan simpel karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Teknik *simple random sampling* digunakan apabila jumlah populasi yang akan diambil sampelnya tidak besar. Pada SMA Istiqlal Deli Tua memiliki total kelas XI IPS sebanyak 2 kelas. Dari pemilihan dengan *simple random sampling* berdasarkan jumlah kelas XI di sekolah tersebut, terpilih kelas XI IPS 2 untuk menjadi sampel pada penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar Ekonomi siswa adalah tes. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Tes hasil belajar sebanyak 30 soal berbentuk pilihan berganda. Untuk jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0.

Uji Coba Instrumen Tes Hasil Belajar

Untuk mengetahui apakah butir soal memenuhi klasifikasi sebagai butir soal yang baik sebelum digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik terlebih dahulu dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda butir soal. Setelah diketahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda kemudian dipilih butir soal yang memenuhi kualifikasi untuk digunakan dalam pengukuran kemampuan hasil belajar siswa. Untuk uji instrumen ini dilakukan di SMA Swasta Deli Tua School di Jalan Kebun Sayur Kabupaten Deli Tua adalah sebagai berikut :

Validitas Tes, Reabilitas Tes, Tingkatan Kesukaran Tes, Daya Beda Tes, Teknik Analisis Data

Sugiyono (2019:213) menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam sebuah penelitian merupakan proses mencari data, menyusun secara sistematis data bisa diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini data yang dianalisis adalah hasil tes yang diberikan kepada siswa yang dikaitkan dengan data angket motivasi belajar. Setelah data diperoleh maka langkah-langkah sebagai berikut: Analisis Statistik Deskriptif, Analisis Statistik Inferensial, Menghitung Rata-rata, Menghitung Standar Deviasi, Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji Hipotesis dan Uji Regresi Linear Sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Instrumen

Untuk mengetahui apakah butir soal memenuhi klasifikasi sebagai butir soal yang baik sebelum digunakan untuk mengukur hasil belajar ekonomi siswa, terlebih dahulu dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda butir soal. Setelah diketahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Untuk uji instrumen ini dilakukan di SMA Swasta Deli Tua School di Jalan Kebun Sayur Kabupaten Deli Tua.

a. Hasil Uji Validitas Instrumen

Analisis validitas dilakukan untuk menguji instrument apakah dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak di ukur. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas adalah rumus Korelasi Biserial Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Sumber : Sugiyono, 2019)

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah sampel

X = Skor Butir
 Y = Skor Total

Berdasarkan uji coba instrumen tes belajar menggunakan 32 orang responden dengan nilai kritik pada tingkat signifikansi 0,05 maka hasil uji validitas butir instrumen angket selanjutnya dibandingkan dengan nilai $r_{tabel} = 0,296$. Uji validitas instrumen tes hasil belajar ekonomi dalam bentuk pilihan ganda dilakukan dengan rumus *product moment*. Berdasarkan uji validitas tes dapat diketahui bahwa hasil perhitungan uji validitas tes bergerak antara 0,3093 sampai 0,7055.

Dari 30 butir soal tes yang telah diuji cobakan skor r hitung pada masing-masing soal lebih dari r tabel yaitu 0,296. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir soal tes hasil belajar ekonomi berstatus valid.

b. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas Tes merupakan tingkat konsistensi atau keajekan suatu instrumen. Suatu instrument penelitian dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hal yang konsisten dalam mengukur. Uji realibilitas tes dilakukan dengan uji KR-20. Rumus KR-20 sebagai berikut :

$$KR-20 = R_{11} = \frac{n}{n-1} \left[\frac{S^2x - \sum pq}{S^2x} \right]$$

$$S^2x = \frac{\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}{n-1}$$

Keterangan:

- n = jumlah responden
- k = jumlah butir soal
- S^2x = varians skor total
- p = peluang responden menjawab benar butir ke-I (Banyaknya responden menjawab benar butir ke-I dibagi dengan total responden)
- q = peluang menjawab salah (1- p)
- X_i = skor total responden ke-i

Kriteria instrumen dikatakan reliabel apabila nilai indeks reliabilitas instrumen atau $r_{11} < 0,20$ kategori sangat rendah, $0,20 \leq r_{11} < 0,40$ kategori rendah, $0,40 \leq r_{11} < 0,70$ kategori sedang, $0,70 \leq r_{11} < 0,90$ kategori tinggi dan $0,90 \leq r_{11} < 1,00$ kategori sangat tinggi (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen tes hasil belajar menggunakan rumus KR-20 diperoleh indeks reliabilitas instrumen tes hasil belajar ekonomi atau r_{11} sebesar 0,81838. Hal ini berarti instrumen tes hasil belajar ekonomi yang digunakan dinyatakan reliabel dengan kategori tinggi.

c. Tingkat Kesukaran Tes

Untuk dapat mengetahui tingkat kesukaran soal digunakan rumus (Sugiyono, 2019) sebagai berikut :

$$P = \frac{N_p}{N}$$

- P = Indeks kesukaran
- N_p = Jumlah siswa yang menjawab soal dengan benar
- N = Jumlah seluruh siswa yang ikut tes

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Soal dengan $P = 0,00$ adalah soal sangat sukar
- b) Soal dengan $0,00 < P \leq 0,30$ adalah soal sukar
- c) Soal dengan $0,30 < P \leq 0,70$ adalah soal sedang
- d) Soal dengan $0,70 < P \leq 1,00$ adalah soal mudah
- e) Soal dengan $P = 1,00$ adalah soal sangat mudah

Hasil dari uji tingkat kesukaran tes pada instrumen hasil belajar dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 3 Indeks Kesukaran Tes Instrumen Hasil Belajar Ekonomi

No Soal	1	2	3	4	5	6
P (Indeks Kesukaran)	0,71875	0,5625	0,8125	0,6875	0,53125	0,34375
Kriteria	Mudah	Sedang	Mudah	Mudah	Sedang	Sukar
No Soal	7	8	9	10	11	12
P (Indeks Kesukaran)	0,6875	0,59375	0,65625	0,625	0,75	0,625
Kriteria	Mudah	Sedang	Mudah	Mudah	Mudah	Mudah
No Soal	13	14	15	16	17	18
P (Indeks Kesukaran)	0,59375	0,65625	0,75	0,75	0,75	0,8125
Kriteria	Sedang	Mudah	Mudah	Mudah	Mudah	Mudah
No Soal	19	20	21	22	23	24
P (Indeks Kesukaran)	0,3125	0,59375	0,625	0,84375	0,71875	0,75
Kriteria	Sukar	Sedang	Mudah	Mudah	Mudah	Mudah
No Soal	25	26	27	28	29	30
P (Indeks Kesukaran)	0,65625	0,34375	0,65625	0,75	0,8125	0,65625
Kriteria	Mudah	Sukar	Mudah	Mudah	Mudah	Mudah

Sumber: Data Primer diolah peneliti (2024)

d. Daya Bada Tes

Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi (D). Pada indeks diskriminasi ada tanda negatif. Tanda negatif pada indeks diskriminasi digunakan jika sesuatu soal terbalik menunjukkan kualitas tes. Adapun rumusnya (Sugiyono, 2019) adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = PA - PB$$

Keterangan :

- D = Daya pembeda
- J_A = Banyaknya peserta kelompok atas
- J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah
- B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.
- B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar
- PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar
- PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

Klasifikasi daya pembeda adalah sebagai berikut :

- D : 0,00-0,20 = Jelek
- D : 0,21-0,40 = Cukup
- D : 0,41-0,70 = Baik
- D : 0,71-1,00 = Baik Sekali

Hasil dari uji daya beda tes pada instrumen hasil belajar dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 4 Indeks Daya Bada Instrumen Hasil Belajar Ekonomi

No Soal	1	2	3	4	5	6
D (Skor Daya Pembeda)	0,3125	0,125	0,375	0,375	0,4375	0,1875
Kriteria	Cukup	Jelek	Cukup	Cukup	Baik Sekali	Jelek

No Soal	7	8	9	10	11	12
D (Skor Daya Pembeda)	0,4375	0,125	0,1875	0,4375	0,375	0,125
Kriteria	Baik Sekali	Jelek	Jelek	Baik Sekali	Cukup	Jelek
No Soal	13	14	15	16	17	18
D (Skor Daya Pembeda)	0,25	0,3125	0,3125	0,25	0,125	0,375
Kriteria	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Jelek	Cukup
No Soal	19	20	21	22	23	24
D (Skor Daya Pembeda)	0,375	0,625	0,1875	0,375	0,1875	0,3125
Kriteria	Cukup	Baik Sekali	Jelek	Cukup	Jelek	Cukup
No Soal	25	26	27	28	29	30
D (Skor Daya Pembeda)	0,375	0,1875	0,3125	0,1875	0,25	0,125
Kriteria	Cukup	Jelek	Cukup	Jelek	Cukup	Jelek

Sumber: Data Primer diolah peneliti (2024)

2. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yang berupa skor tes hasil belajar ekonomi siswa. Data-data tersebut diambil dari data pretes (sebelum perlakuan) dan data posttest (sesudah perlakuan). Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka pembahasan ini akan mengemukakan deskripsi data terkait terkait (1) nilai data hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dan; (2) nilai data hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *example non example*.

a. Sajian Data Penelitian

1) Data Pretest Skor Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Istiqlal Deli Tua

Data ini menjelaskan skor hasil belajar siswa pada tahap pretest, yaitu data hasil belajar ekonomi siswa yang pada saat pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran *example non example*, melainkan model pembelajaran konvensional. Berikut ini dijelaskan mengenai interval skor hasil belajar ekonomi siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *example non example* (pretest)

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Skor Tes Hasil Belajar Ekonomi Pretest

Interval	Frekuensi	Presentase	
		Relatif	Kumulatif
55 – 60	6	18,75	18,75
61 – 66	6	18,75	37,5
67 – 72	5	15,5	53
73 – 78	6	18,75	71,75
79 – 84	7	22	93,5
85 - 90	2	6,5	100
	32	100	

Sumber: Data Primer diolah peneliti (2024)



Diagram 1 Rentang skor Hasil Belajar Ekonomi Pretest

Berdasarkan Tabel dan diagram 4.2 dapat dijelaskan bahwa hasil pretest disajikan dengan interval 6, didapat skor tertinggi sebesar 85 dan skor terendah sebesar 55. Siswa yang mendapat skor 55–60 sebanyak 6 siswa dengan persentase 18,75%. Siswa yang mendapat skor 61–66 sebanyak 6 siswa dengan presentase 18,75%. Siswa yang mendapat skor 67–72 sebanyak 5 siswa dengan presentase 15,5%. Siswa yang mendapat skor 73–78 sebanyak 6 siswa dengan persentase 18,75%. Siswa yang mendapat skor 79–84 sebanyak 7 siswa dengan persentase 22% dan siswa yang mendapat skor 85-90 sebanyak 2 siswa dengan presentase 6,5%. Pada pretest, siswa paling banyak mendapat skor 55-60, 61–66 dan 73-78 yaitu sejumlah 6 siswa dengan persentase 18,75%. Keseluruhan data diperoleh rata-rata skor sebesar 69,93 dan standar deviasi sebesar 8,13.

2) Data Posttes Skor Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Istiqlal Deli Tua

Data ini menjelaskan skor hasil belajar siswa pada tahap posttest, yaitu data hasil belajar ekonomi siswa yang pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *example non example*. Berikut ini dijelaskan mengenai interval skor hasil belajar ekonomi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* (posttest).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Skor Tes Hasil Belajar Ekonomi Posttest

Interval	Frekuensi	Presentase	
		Relatif	Kumulatif
64 – 69	9	28	28
70 – 75	4	12,5	40,5
76 – 81	7	22	62,5
82 – 87	7	22	84,5
88 – 93	3	9	93,5
94 – 99	2	6,5	100
Jumlah	32	100	

Sumber: Data Primer diolah peneliti (2024)

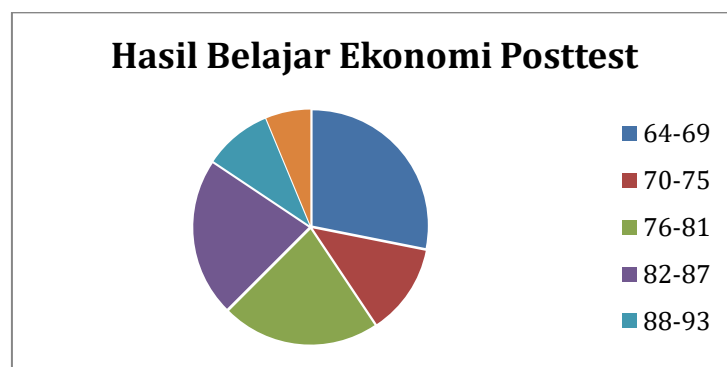


Diagram 2 Rentang skor Hasil Belajar Ekonomi Posttest

Berdasarkan Tabel dan diagram 4.2, dapat dijelaskan bahwa hasil *post-test* disajikan dengan interval 5 didapatkan skor tertinggi sebesar 95 dan skor terendah sebesar 65. Siswa yang

mendapat skor 64–69 sebanyak 9 siswa dengan persentase 28%. Siswa yang mendapat skor 70–75 sebanyak 4 siswa dengan persentase 12,5%. Siswa yang mendapat skor 76–81 sebanyak 7 siswa dengan persentase 22%. Siswa yang mendapat skor 82–87 sebanyak 7 siswa dengan persentase 22%. Siswa yang mendapat skor 88–93 sebanyak 3 siswa dengan persentase 9% dan siswa yang mendapat skor 94-99 sebanyak 2 siswa dengan presentase 6,5%. Pada kelompok ekperimen, siswa paling banyak mendapat skor 76-81 dan 82-87 yaitu sejumlah 7 siswa dengan presentase 22%. Keseluruhan data diperoleh rata-rata skor sebesar 78,09 dan standar deviasi sebesar 9,24.

3. Hasil Uji Pesyaratan Analisis

Pengujian hipotesis penelitian dengan anava terlebih dahulu harus diadakan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis berguna untuk memeriksa mengenai persyaratan yang harus dipenuhi agar pengujian dengan analisis variansi dapat dilakukan. Uji prasyarat pada penelitian ini meliputi normalitas, dan homogenitas sebagai berikut:

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan rumus liliefors dengan bantuan program excel secara manual. Berdasarkan hasil perhitungan melalui program excel, diketahui bahwa seluruh data yang ada pada penelitian ini dikatakan berdistribusi normal apabila nilai L_0 melebihi L_t dengan tingkat signifikansi 0,05 sehingga nilai pada L_t adalah 1,566 (dilihat dari lembar nilai kritis L untuk Uji Liliefors). Secara ringkasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 7 Hasil Analisis Statistik Uji Normalitas

Sumber	Nilai L_t	L_0	Keputusan Uji
Pretest	0,1566	0,1257	Normal
Posttes	0,1566	0,1418	Normal

Sumber: Data Primer diolah peneliti (2024)

b. Hasil Uji Homogenitas

Untuk mengetahui status homogenitas data pada penelitian ini menggunakan uji F. Caranya adalah dengan mencari nilai varians pada masing-masing kelompok data lalu dibagi. Setelah jumlahnya (F_h) diketahui selanjutnya dibandingkan dengan F tabel (F_t). Berdasarkan perhitungan secara manual menggunakan aplikasi excel, diketahui bahwa:

Nilai Varians Pretes = 66,10

Nilai Varians Posttes = 85,47

$$\frac{66,10}{85,47} = 0,7733$$

Nilai F_h = 0,733

Nilai F_t = 1,822 (dilihat dengan rumus di excel)

Dengan demikian diketahui bahwa nilai $F_h < F_t$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini bersifat homogen.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji t

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang disusun diterima atau ditolak dengan kriteria jika t hitung > t tabel. Berdasarkan perhitungan secara manual menggunakan aplikasi excel, diketahui:

Mean pretes = 69,93

Varians pretes = 66,10

Mean posttes = 78,09

Varians postes = 85,47

Derajat bebas = 61

Setelah memasukkan data-data tersebut kedalam rumus uji t dan di proses melalui aplikasi excel diketahui nilai t hitung adalah 3,74 dan nilai t tabel adalah 1,99. Dengan demikian nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya

adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI SMA Istiqlal Deli Tua.

b. Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi disusun untuk melihat hubungan yang terbangun antara variabel penelitian, apakah hubungan yang terbangun positif atau hubungan negatif. Berdasarkan olahan data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa model hubungan dari analisis regresi sederhana dapat dilihat dari tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Sederhana

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,970043191
R Square	0,940983792
Adjusted R Square	0,939016585
Standard Error	2,283155229
Observations	32

Sumber: Data Primer diolah peneliti (2024)

Dengan melihat nilai *multiple R* yaitu 0,97 maka dapat diinterpretasikan bahwa nilai korelasi antara variabel X dan Y termasuk kedalam kategori sangat kuat. Kemudian jika melihat nilai dari *adjusted R Square* yaitu 0,93 maka dapat diinterpretasikan pengaruh yang diberikan variabel X (model pembelajaran *example non example*) terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Istiqlal dengan materi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi sebesar 93,9% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

5. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan aplikasi pengolah data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 9 Koefisien Regresi

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value
Intercept (a)	9,468	3,842	2,464	0,0197
Pretest (b)	0,982	0,055	17,924	0,0000

Sumber: Data Primer diolah peneliti (2024)

Dari tabel di atas, dapat dibentuk persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 9,468 + 0,982X$$

Interpretasi Persamaan Regresi:

1. **Konstanta (a) = 9,468** Nilai konstanta sebesar 9,468 menunjukkan bahwa jika nilai pretest adalah 0 (tanpa penerapan model pembelajaran *example non example*), maka hasil belajar ekonomi siswa diprediksi sebesar 9,468 poin. Nilai konstanta yang positif ini menunjukkan adanya pengaruh dasar terhadap hasil belajar.
2. **Koefisien Regresi (b) = 0,982** Nilai koefisien regresi sebesar 0,982 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 poin pada nilai pretest akan meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa (posttest) sebesar 0,982 poin. Koefisien yang mendekati 1 ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan hampir linear sempurna antara kedua variabel.
3. **Signifikansi Model** Dengan nilai p-value = 0,0000 (< 0,05), maka persamaan regresi ini signifikan secara statistik, yang berarti model pembelajaran *example non example* benar-benar berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi siswa.
4. **Koefisien Determinasi** Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, nilai Adjusted R Square = 0,939 menunjukkan bahwa 93,9% variasi hasil belajar ekonomi siswa dapat dijelaskan oleh penerapan model pembelajaran *example non example* melalui peningkatan nilai dari pretest ke posttest, sedangkan 6,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini seperti motivasi belajar, lingkungan belajar, dan faktor individual siswa lainnya.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan deskripsi dan interpretasi data hasil penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Deskripsi dan interpretasi dilakukan terhadap hasil belajar ekonomi

siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Example Non Example*. Penelitian ini ditinjau dari penilaian terhadap tes hasil belajar ekonomi siswa dalam bentuk soal pilihan ganda pada materi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, yang menghasilkan nilai rata-rata dalam hitung hasil belajar ekonomi siswa pada kelas XI IPS 2 yang berjumlah 32 siswa.

1. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Setelah penelitian dilakukan, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar ekonomi siswa. Sebanyak 20 siswa (62,5%) mendapatkan nilai lebih dari 75 (KKM) dengan penerapan model pembelajaran *example non example* jika dibandingkan dengan nilai siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *example non example* yaitu sebanyak 8 siswa (25%). Peningkatan ketuntasan belajar sebesar 37,5% ini merupakan pencapaian yang sangat berarti dalam konteks pembelajaran di kelas.

Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitas siswa yang mencapai KKM, tetapi juga dari aspek kualitas pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *example non example* memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar ekonomi khususnya pada materi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Materi ini memang tergolong materi yang cukup kompleks karena melibatkan banyak konsep abstrak seperti pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi, teori-teori pertumbuhan ekonomi, indikator keberhasilan pembangunan, dan masalah-masalah pembangunan di negara berkembang.

Sebelum penerapan model *example non example*, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan antara konsep pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Banyak siswa yang menganggap kedua konsep tersebut sama, padahal keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Pertumbuhan ekonomi lebih menekankan pada aspek kuantitatif yaitu peningkatan produksi barang dan jasa yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan pembangunan ekonomi lebih menekankan pada aspek kualitatif yaitu perubahan struktur ekonomi yang disertai dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata.

Dengan menggunakan model *example non example*, siswa dihadapkan pada berbagai contoh konkret yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi dari berbagai negara. Misalnya, siswa ditunjukkan gambar negara X yang mengalami peningkatan PDB sebesar 7% per tahun namun tingkat kemiskinan tetap tinggi dan terjadi kesenjangan yang besar antara si kaya dan si miskin. Melalui analisis gambar ini, siswa dapat memahami bahwa kondisi tersebut merupakan contoh pertumbuhan ekonomi tetapi bukan pembangunan ekonomi yang sejati.

Sebaliknya, siswa juga ditunjukkan gambar negara Y yang mengalami peningkatan PDB sebesar 5% per tahun disertai dengan penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, pembangunan infrastruktur yang merata, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Melalui analisis gambar ini, siswa dapat memahami bahwa kondisi tersebut merupakan contoh pembangunan ekonomi yang berhasil.

Proses analisis contoh dan non-contoh ini membantu siswa untuk tidak hanya menghafal definisi, tetapi benar-benar memahami karakteristik dan perbedaan antara kedua konsep tersebut. Pemahaman yang mendalam ini terefleksikan dalam peningkatan hasil belajar pada posttest. Siswa tidak hanya mampu menjawab soal-soal yang bersifat hafalan (level C1 dalam taksonomi Bloom), tetapi juga mampu menjawab soal-soal yang memerlukan pemahaman (C2), aplikasi (C3), dan analisis (C4).

Peningkatan hasil belajar juga terlihat dari distribusi nilai siswa. Pada pretest, nilai siswa cenderung menumpuk di rentang 55-78 dengan sebaran yang relatif sempit, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang rendah hingga sedang terhadap materi. Namun pada posttest, distribusi nilai bergeser ke arah yang lebih tinggi dengan rentang 66,6-96,6 dan penyebaran yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *example non example* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa secara umum, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa dengan kemampuan tinggi untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Yang menarik adalah bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada siswa dengan kemampuan tinggi, tetapi juga pada siswa dengan kemampuan rendah. Skor terendah meningkat

dari 55 pada pretest menjadi 66,6 pada posttest, menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar juga mendapat manfaat dari model pembelajaran ini. Hal ini mengindikasikan bahwa model *example non example* dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa dalam satu kelas, yang merupakan salah satu tantangan utama dalam pembelajaran di kelas yang heterogen.

2. Kesesuaian dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t, diketahui bahwa nilai t hitung (3,74) lebih besar dari t tabel (1,99) pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI SMA Istiqlal Deli Tua. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryani (2018) yang menemukan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *Example Non Example* berhasil karena pembelajaran menciptakan siswa untuk belajar aktif sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang lebih baik atau meningkat.

Kesesuaian temuan penelitian ini dengan penelitian Suryani (2018) menunjukkan bahwa efektivitas model *example non example* bersifat konsisten dan dapat direplikasi pada konteks yang berbeda. Penelitian Suryani dilakukan pada mata pelajaran IPA dengan materi sumber daya alam, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran ekonomi dengan materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Meskipun konteks mata pelajaran dan materi berbeda, namun prinsip pembelajaran yang mendasari model *example non example* tetap efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Keaktifan belajar yang dihasilkan dari model *example non example* merupakan kunci utama peningkatan hasil belajar. Dalam pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered), siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, informasi yang diterima hanya tersimpan dalam memori jangka pendek dan mudah dilupakan. Sebaliknya, dalam model *example non example* yang berpusat pada siswa (student-centered), siswa terlibat aktif dalam proses analisis, diskusi, dan presentasi, sehingga informasi yang diperoleh tersimpan dalam memori jangka panjang dan membentuk pemahaman yang lebih mendalam.

Keaktifan belajar dalam penelitian ini terlihat dari beberapa indikator. Pertama, antusiasme siswa dalam mengamati dan menganalisis gambar-gambar yang ditampilkan oleh guru. Siswa terlihat fokus dan serius dalam mengamati setiap detail gambar untuk mengidentifikasi karakteristik yang dapat membantu mereka mengkategorikan gambar tersebut sebagai contoh atau non-contoh. Kedua, intensitas diskusi dalam kelompok yang sangat tinggi. Siswa aktif bertukar pendapat, memberikan argumentasi, dan bahkan berdebat untuk mempertahankan pendapat mereka.

Ketiga, keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Meskipun pada awalnya ada beberapa siswa yang masih ragu-ragu dan kurang percaya diri, namun seiring berjalannya pembelajaran, hampir semua siswa sudah berani mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan lantang dan jelas. Keempat, kualitas pertanyaan dan tanggapan yang diberikan siswa selama sesi tanya jawab. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi juga berusaha untuk memahami lebih dalam dan mengkaitkan dengan konteks yang lebih luas.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar ekonomi siswa dengan perlakuan model pembelajaran *example non example* lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai hasil belajar ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata pretest (sebelum perlakuan) adalah 69,93, sedangkan nilai rata-rata posttest (setelah perlakuan) adalah 78,09. Peningkatan sebesar 8,16 poin atau 11,67% ini menunjukkan bahwa model *example non example* lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2020) yang menemukan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* lebih baik dibanding dengan nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian Harahap dilakukan

dengan membandingkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model *example non example* dan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Meskipun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian Harahap (2020) – penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design* sedangkan penelitian Harahap menggunakan *control group design* – namun kesimpulan yang dihasilkan tetap konsisten, yaitu model *example non example* lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional. Konsistensi temuan ini memperkuat validitas eksternal penelitian, yang menunjukkan bahwa efektivitas model *example non example* tidak hanya berlaku pada konteks spesifik tertentu tetapi dapat digeneralisasi pada konteks yang lebih luas.

3. Analisis Mendalam tentang Mekanisme Peningkatan Hasil Belajar

Untuk memahami mengapa model pembelajaran *example non example* efektif dalam meningkatkan hasil belajar, perlu dilakukan analisis mendalam tentang mekanisme psikologis dan pedagogis yang mendasari model ini. Dari perspektif psikologi kognitif, pembelajaran terjadi ketika informasi baru dapat diintegrasikan dengan struktur kognitif yang sudah ada. Model *example non example* memfasilitasi proses integrasi ini melalui beberapa mekanisme.

Pertama, melalui proses diskriminasi konsep. Ketika siswa dihadapkan pada contoh dan non-contoh, mereka harus mengidentifikasi fitur-fitur atau karakteristik yang membedakan antara konsep yang satu dengan yang lain. Proses diskriminasi ini melatih siswa untuk berpikir analitis dan mengembangkan pemahaman yang lebih tajam tentang setiap konsep. Misalnya, untuk membedakan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi, siswa harus mengidentifikasi bahwa pertumbuhan ekonomi hanya melihat aspek kuantitatif (peningkatan PDB), sedangkan pembangunan ekonomi juga melihat aspek kualitatif (pemerataan, peningkatan kesejahteraan, perubahan struktur).

Kedua, melalui proses generalisasi konsep. Setelah menganalisis berbagai contoh, siswa dapat mengidentifikasi pola atau karakteristik umum yang dimiliki oleh semua contoh tersebut, sehingga dapat membentuk konsep yang umum. Misalnya, setelah menganalisis berbagai contoh pembangunan ekonomi dari berbagai negara, siswa dapat menyimpulkan bahwa pembangunan ekonomi selalu melibatkan perubahan struktur ekonomi, peningkatan kesejahteraan yang merata, dan perbaikan kualitas hidup masyarakat.

Ketiga, melalui proses transfer belajar. Dengan memahami karakteristik konsep melalui analisis contoh dan non-contoh, siswa dapat menerapkan pemahaman mereka pada situasi atau kasus baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Kemampuan transfer ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang terjadi tidak hanya bersifat hafalan tetapi merupakan pemahaman yang mendalam dan bermakna.

Dari perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi dengan orang lain. Model *example non example* yang melibatkan diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD). ZPD adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditunjukkan oleh kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, dengan tingkat perkembangan potensial yang ditunjukkan oleh kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Dalam diskusi kelompok, siswa yang belum memahami konsep dapat belajar dari teman yang sudah memahami. Teman sebaya berperan sebagai "scaffolding" atau perancah yang membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Proses scaffolding ini sangat efektif karena dilakukan dengan bahasa dan cara berpikir yang lebih dekat dengan siswa dibandingkan dengan penjelasan dari guru.

Selain itu, diskusi kelompok juga memungkinkan terjadinya konflik kognitif, yaitu situasi dimana siswa menghadapi informasi atau perspektif yang berbeda atau bertentangan dengan pemahaman mereka sebelumnya. Konflik kognitif ini mendorong siswa untuk merefleksikan dan mengevaluasi kembali pemahaman mereka, sehingga terbentuklah pemahaman yang lebih matang dan komprehensif. Misalnya, ketika satu siswa berpendapat bahwa peningkatan PDB

selalu berarti pembangunan ekonomi, tetapi siswa lain memberikan contoh negara dengan PDB tinggi tetapi kemiskinan masih banyak, maka terjadilah konflik kognitif yang memaksa kedua siswa untuk memikirkan kembali definisi pembangunan ekonomi.

Dari perspektif teori pemrosesan informasi, pembelajaran melibatkan tiga tahap yaitu encoding (penyandian informasi), storage (penyimpanan informasi), dan retrieval (pemanggilan kembali informasi). Model *example non example* memfasilitasi ketiga tahap ini dengan efektif. Pada tahap encoding, penggunaan media visual membantu siswa untuk menyandikan informasi dengan lebih baik karena melibatkan lebih dari satu modalitas sensori (visual dan auditori). Penelitian menunjukkan bahwa informasi yang disandikan melalui multi-modalitas sensori akan tersimpan lebih kuat dalam memori.

Pada tahap storage, proses analisis dan diskusi yang mendalam membantu siswa untuk mengorganisir informasi dengan lebih sistematis dalam struktur kognitif mereka. Informasi yang terorganisir dengan baik akan lebih mudah disimpan dan dipertahankan dalam memori jangka panjang. Pada tahap retrieval, pemahaman konsep yang diperoleh melalui analisis contoh dan non-contoh akan lebih mudah dipanggil kembali ketika dibutuhkan, karena tersimpan dalam bentuk yang bermakna bukan hanya sekedar hafalan.

4. Kontribusi Model Example Non Example terhadap Pembelajaran Ekonomi

Model pembelajaran *example non example* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembelajaran ekonomi di sekolah menengah atas. Pertama, model ini membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep ekonomi yang bersifat abstrak. Ekonomi sebagai ilmu sosial memiliki banyak konsep abstrak yang sulit divisualisasikan, seperti pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi, inflasi, deflasi, pengangguran, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan contoh-contoh konkret berupa gambar, diagram, atau kasus nyata, konsep-konsep abstrak ini menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Kedua, model ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Dalam analisis ekonomi, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena fenomena ekonomi seringkali kompleks dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan. Dengan menganalisis contoh dan non-contoh, siswa dilatih untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan, membedakan sebab dan akibat, serta membuat kesimpulan yang logis berdasarkan bukti yang ada.

Ketiga, model ini mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep ekonomi pada situasi nyata. Salah satu tujuan pembelajaran ekonomi adalah agar siswa dapat menggunakan konsep-konsep ekonomi untuk memahami dan menganalisis fenomena ekonomi yang terjadi di sekitar mereka. Dengan menganalisis contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari atau kasus dari berbagai negara, siswa belajar untuk mengaplikasikan konsep teoritis pada situasi praktis.

Keempat, model ini meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap ekonomi. Salah satu masalah dalam pembelajaran ekonomi adalah anggapan siswa bahwa ekonomi adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Dengan menggunakan media visual yang menarik dan metode pembelajaran yang interaktif, model *example non example* membuat pembelajaran ekonomi menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Peningkatan motivasi dan minat ini tentu akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Kelima, model ini mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa. Dalam dunia kerja modern, kemampuan bekerja sama dalam tim dan berkomunikasi secara efektif sangat penting. Diskusi kelompok dalam model *example non example* melatih siswa untuk berkolaborasi dengan orang lain, mendengarkan pendapat yang berbeda, menghargai perspektif orang lain, dan mengkomunikasikan ide mereka dengan jelas. Kemampuan-kemampuan ini merupakan soft skills yang sangat berharga untuk masa depan siswa.

Keenam, model ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum 2013 menghendaki agar pembelajaran tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan siswa. Model *example non example* memfasilitasi pengembangan kemampuan-kemampuan tersebut melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Dengan berbagai kontribusi tersebut, model pembelajaran *example non example* terbukti merupakan alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi di sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru-guru ekonomi untuk mencoba menerapkan model ini dalam pembelajaran mereka, dan juga mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas model *example non example* pada materi ekonomi yang lain atau pada konteks yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, serta permasalahan yang telah dirumuskan, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan hasil uji t diketahui bahwa nilai t hitung (3,74) lebih besar dari nilai t tabel (1,99) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Istiqlal Deli Tua.
2. Dengan nilai *multiple R* yaitu 0,97 maka dapat diinterpretasikan bahwa nilai korelasi antara variabel X dan Y termasuk kedalam kategori sangat kuat.
3. Dengan nilai dari *adjusted R Square* yaitu 0,93 maka dapat diinterpretasikan pengaruh yang diberikan variabel X (model pembelajaran *example non example*) terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Istiqlal dengan materi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi sebesar 93,9% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badruzaman, D. (2019). Hubungan Antara Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SMK Negeri 1 Rajadesa Kabupaten Ciamis). *TARBAWI*, 8(1), 33-45.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halimah, N., & Adiyono, A. (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(1), 160-167.
- Harahap, L. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 8(2), 45-52.
- Ilahi, A., Maraguna, T., Nurbaiti, N., & Theresia, M. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Tematik Menggunakan Model Pembelajaran Example Non Example Kelas V SD Negeri 200302 Padangsidempuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 2(3), 7-16.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lestiawan, F., & Johan, A. B. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Example Non-Example untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Dasar-Dasar Pemesinan. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(1), 98-106.
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507-3514.
- Milala, K. S. D. B. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SDN 043951 Surbakti Tahun Pelajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation, Universitas Quality).
- Mulyani, E. (2015). *Ekonomi untuk SMA/MA Kelas XI Kurikulum 2013*. Surakarta: PT Tiga Serangkai.
- Nurjannah, N., & Khatimah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Siswa Melalui Model Pembelajaran Example dan Non Example pada Siswa SMA. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 36-41.
- Oktaviana, M. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Kota Jambi (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).

- Pangkey, R. D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD GMIM Sendangan Sonder. *Jurnal Forum Pendidikan*, 15(2), 45-58.
- Rahayu, S. (2023). Penggunaan Metode Diskusi Dan Penemuan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 9.5 SMPN 1 Sumenep. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(1), 234-246.
- Rahmawati, L., Said, M., & Poly, Y. (2022). Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Examples Non Examples di SMP Negeri 3 Pesawaran Lampung. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 4(1), 345-351.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sa'adah, S. N. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cirebon. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(1), 19-25.
- Safarina, Y., Pajriah, S., & Suryana, A. (2023). Pembelajaran Model Example Non Example Dengan Variasi Kuis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kelas XI Di SMA Negeri 1 Cineam. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 117-123.
- Saputra, A. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro Tahun Ajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Bojonegoro).
- Sari, I. W. T. (2020). Penggunaan Media Pop-Up Book Ekonomi Materi Pasar Dalam Perekonomian Pada Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) 2 Di SMA Negeri 5 Batang Hari (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Sari, P. O. W., Wardani, N. S., & Prasetyo, T. (2019). Pengaruh Pembelajaran Sainifik Example Non Example terhadap Minat Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 319-325.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi & Purwanto, S. K. (2013). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryani, E. (2018). Pengaruh Model Example Non Example terhadap Hasil Belajar pada Materi Sumber Daya Alam di SD. *Jurnal Pedadidaktika*, 5(1), 112-120.
- Swarjana, I. K. (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tarigan, B., & Verina, N. (2020). Analisis Penerapan Model Example Non Example Dalam Pembelajaran Menulis Teks Iklan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 155-165.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wati, F., Suherman, A., & Mulyani, S. (2022). Komponen-Komponen Pembelajaran yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1288-1295.
- Yandi, M. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 234-245.
- Yudiawan, A. (2019). Hasil Belajar dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45-56.